**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Landasan Teori**

**2.1.1 Laporan Keuangan**

Laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan posisi
keuangan dari hasil suatu proses akuntansi selama periode tertentu yang
digunakan sebagai alat komunikasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan (Suteja,
2018:76). Sedangkan menurut PSAK No. 1 (2020: 2), “laporan keuangan adalah penyajian terstuktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Dalam menjalankan operasi perusahaan, keberhasilan perusahaan dari laporan keuangan yang ada. Karena laporan keuangan merupakan suatu informasi (laporan) yang mengambarkankondisikeuangan suatu perusahaan, informasi tersebut dapat dijadikan sebagaigambarankinerja keuangan suatu perusahaan (Manurung, 2022:22).Maka dapatdisimpulkan bahwa laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapatdigunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitasperusahaan kepada pihak yang berkepentingan.

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam PSAK No. 1 (2020: 3)
menyatakan bahwa “tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi
mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat
bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan
ekonomi.Laporan keuangan sangatlah dibutuhkan oleh beberapa pemakai keuangan. Berikut merupakan pemakai kebutuhan informasi laporan keuangan menurut Manurung (2022:24) :

1. Investor

Para investor berkepentingan terhadap resiko yang melekat dan hasil pengembangan dari investasi yang dilakukannya. Investor ini membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan dan menjual investasi tersebut. Selain itu mereka juga tertarik pada informasi yang memungkinkan melakukan penilaian terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar deviden.

1. Kreditor (Pemberi Pinjaman)

Para kreditor tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan
mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar
pada saat jatuh tempo.

1. Pemasok dan Kreditor Usaha Lainnya

Pemasok dan kreditur lainnya tertarik dengan informasi yang
memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terhutang
akan dibayar pada saat jatuh tempo.

1. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan
hidup perusahaan,terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka
panjang dengan atau bergantung pada perusahaan.

1. Para Pemegang Saham (*Shareholders*)

Para Pemegang Saham berkepentingan dengan informasi mengenai
kemajuan perusahaan,pemabagian keuntungan yang akan di perolehdan
penambahan modal untuk *business plan* selanjutnya.

1. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada dibawah kekuaasaanya
berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan oleh karenanya
berkepentingan dengan aktivitas perusahaan,menetapkan kebijakan pajak
dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan
statistik lainnya.

1. Karyawan

Karyawan dan kelompok - kelompok yang mewakilinya tertarik pada
informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga
tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka melakukan penilaian
atas kemapuan perusahaan dalam memberikan balasan jasa, manfaat
pensiun dan kesempatan kerja.

1. Masyarakat

Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara, seperti
pemberian kontribusi pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang
yang dipekerjakan dan perlindungan kepada para penanam modal
domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan
menyediakan informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir
kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan bersifat umum, sehingga
tidak sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan informasi setiap pemakai. Berhubung
para investor merupakan penanam modal berisiko, maka ketentuan laporan
keuangan yang memenuhi kebutuhan mereka, juga akan memenuhi sebagian besar
kebutuhan pemakai lain. Pemakai informasi laporan keuangan seperti investor dan pemegang saham merupakan pemakai kebutuhan guna melakukan pengambilan keputusan untuk beriventasi pada perusahaan tertentu terutama jenis investasi saham.

Laporan keuangan juga memiliki beberapa jenis yang disusun untuk memberikan informasi kepada berbagai pihak yang mempunyai kepentingan dengan data keuangan perusahaan. Berikut merupakan jenis laporan menurut Kasmir (2018:11) :

1. Neraca

Neraca merupakan laporan yang menunjukkan jumlah aktiva (harta),
kewajiban (hutang), dan modal perusahaan (ekuitas) perusahaan pada saat
tertentu. Pembuatan neraca biasanya dibuat berdasarkan periode tertentu
(tahunan). Akan tetapi, pemilik atau manajemen dapat pula meminta
laporan neraca sesuai kebutuhan untuk mengetahui secara persis berapa
harta, hutang, dan modal yang dimilikinya pada saat tertentu.

1. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi menunjukkan kondisi usaha dalam suatu periode tertentu. Laporan laba rugi harus dibuat dalam suatu siklus operasi atau periode tertentu guna mengetahui jumlah perolehan pendapatan dan biaya yang telah dikeluarkan sehingga dapat diketahui apakah perusahaan dalam keadaan laba atau rugi.

1. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal menggambarkan jumlah modal yang dimiliki
perusahaan saat ini. Kemudian, laporan ini juga menunjukkan perubahan
modal serta sebab-sebab berubahnya modal.

1. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk
dan arus kas keluar di perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau
pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya
yang telah dikeluarkan perusahaan.Baik arus kas masuk maupun arus kas
keluar dibuat untuk periode tertentu.

1. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan
dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan
informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan
yang ada sehingga menjadi jelas penyebabnya. Tujuannya adalah agar
pengguna laporan keuangan dapat memahami jelas data yang disajikan.

**2.1.2 Rasio Keuangan**

Berdasarkan jenis laporan keuangan yang ada, terdapat akun – akun yang merupakan bagian rasio keuangan.Rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu pos dengan pos lainnya dalam satu laporan keuangan atau antar posyangada di antara laporan keuangan (Manurung, 2022:33).

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-
rasio keuangan dapat dilakukan dengan berbagai jenis rasio keuangan. Berikut merupakan jenis rasio keuangan menurut Kasmir (2018:110) :

1. Rasio Likuiditas

Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Menurut Kasmir (2019: 130) Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aset lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu. Jenis-jenis rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar atau *current ratio* menurut Kasmir (2019: 134) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rumus untuk mencari rasio lancar atau current ratio yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

*Current Ratio* = Aset Lancar (*Current Assets*)

Hutang Lancar (*Current Liabilities*)

 Sumber : Kasmir (2019:134)

1. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat (*Quick Ratio*) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* menurut Kasmir (2019: 136) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Artinya mengabaikan nilai sediaan, dengan cara dikurangi dari total aset lancar. Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aset lancar lainnya. Rumus untuk mencari rasio cepat atau quick ratio yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

*Quick Ratio(Acid Test Ratio) = Current Assets - Inventory*

 *Current Liabilities*

 Sumber : Kasmir (2019:136)

1. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas atau *cash ratio* menurut Kasmir (2019: 138) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya. Rumus untuk mencari rasio kas atau cash ratio yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

*Cash Ratio = Cash or Cash Equivalent*

 *Current Liabilities*

Sumber : Kasmir (2019:138)

1. Rasio Perputaran Kas (Cash Turnover)

Rasio perputaran kas atau *cash turnover* menurut Kasmir (2019: 140) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Untuk mencari modal kerja, kurangi aset lancar terhadap utang lancar. Modal kerja dalam pengertian ini dikatakan sebagai modal kerja bersih yang dimiliki perusahaan. Sementara itu, modal kerja kotor atau modal kerja saja merupakan jumlah dari aset lancar. Rumus untuk mencari rasio perputaran kas yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

Rasio Perputaran Kas = Penjualan Bersih

Modal Kerja Bersih

 Sumber : Kasmir (2019:140)

1. *Inventory to Net Working Capital*

*Inventory to Net Working Capital* menurut Kasmir (2019: 141) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aset lancar dengan utang lancar. Rumus untuk mencari *Inventory to net working capital* yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

*Inventory to NWC =\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_Inventory\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_*

 *Current Assets - Current Liabilities*

 Sumber : Kasmir (2019:141)

1. Rasio Solvabilitas

Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Menurut Kasmir (2019: 53) rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Jenis-kenis rasio solvabilitas adalah sebagai berikut:

1. *Debt to Assets Ratio*

*Debt ratio* menurut Kasmir (2019: 158) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset. Rumus untuk mencari *Debt to Assets Ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

*Debt to Assets Ratio* = *Total Debt*

 *Total Assets*

Sumber : Kasmir (2019:158)

1. *Debt to Equity Ratio*

*Debt to Equity Ratio* menurut Kasmir (2019: 159) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Rumus untuk mencari *Debt to Equity Ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

*Debt to Equity Ratio* = *Total Debt*

*Total Equity*

 Sumber : Kasmir (2019:159)

1. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER)

*Long Term Debt to Equity Ratio* menurut Kasmir (2019: 161) merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Rumus untuk mencari *Long Term Debt to Equity Ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

LTDtER = *Long Term Debt*

*Equity*

Sumber : Kasmir (2019:161)

1. *Times Interest Earned*

*Times Interest Earned* atau jumlah kali perolehan bunga menurut Kasmir (2019: 162) merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya. Apabila perusahaan tidak mampu membayar bunga, dalam jangka panjang menghilangkan kepercayaan dari para kreditor. Bahkan ketidakmampuan menutup biaya tidak menutup kemungkinan akan mengakibatkan adanya tuntutan hukum dari kreditor. Lebih dari itu, kemungkinan perusahaan menuju ke arah pailit semakin besar. Rumus untuk mencari *Times Interest Earned* dapat digunakan sebagai berikut:

*Times Interest Earned* = \_\_\_\_\_\_\_EBIT\_\_\_\_\_\_

Biaya Bunga (*Interest*)

 Sumber : Kasmir (2019:162)

1. *Fixed Charge Coverage (FCC)*

*Fixed Charge Coverage* atau lingkup biaya tetap menurut Kasmir (2019: 164) merupakan rasio yang menyerupai *Times Interest Earned Ratio*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aset berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang. Rumus untuk mencari *Fixed Charge Coverage* yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

FCC = EBT + Biaya Bunga + Kewajiban Sewa/*Lease*

Biaya Bunga + Kewajiban Sewa/*Lease*

 Sumber : Kasmir (2019:164)

1. Rasio Aktivitas

Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari – hari. Menurut Kasmir (2019: 174) rasio aktivitas atau *activity* *ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Efisiensi yang dilakukan misalnya di bidang penjualan, sediaan, penagihan piutang, dan efisiensi di bidang lainnya. Jenis-jenis rasio aktivitas adalah sebagai berikut:

1. Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*)

Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*) menurut Kasmir (2019: 187) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aset yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aset. Rumus untuk mencari *Total Assets Turnover* yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

*Total Assets Turnover* = \_\_\_\_\_Penjualan (*Sales*)\_\_\_

Total Aset (*Total Assets*)

 Sumber : Kasmir (2019:187)

1. Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*)

*Fixed Assets Turnover* menurut Kasmir (2019: 186) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aset tetap berputar dalam satu periode. Atau dengan kata lain, untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aset tetap sepenuhnya atau belum. Untuk mencari rasio ini, caranya adalah membandingkan antara penjualan bersih dengan aset tetap dalam suatu periode. Rumus untuk mencari *Fixed Assets Turnover* yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

*Fixed Assets Turnover* = \_\_\_\_\_\_\_\_\_Penjualan (*Sales*)\_\_\_\_\_\_\_\_

 Total Aset Tetap (*Total Fixed Assets*)

 Sumber : Kasmir (2019:186)

1. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*) menurut Kasmir (2019: 178) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Rumus untuk mencari *Receivable Turnover* yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

*Receivable Turnover* = Penjualan kredit

 Rata-rata Piutang

 Sumber : Kasmir (2019:178)

1. Perputaran Sediaan (*Inventory Turnover*)

Perputaran sediaan menurut Kasmir (2019: 182) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode. Dapat diartikan pula bahwa perputaran sediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang sediaan diganti dalam satu tahun. Rumus untuk mencari *Inventory Turnover* yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

*Inventory Turnover* = Penjualan

Sediaan

 Sumber : Kasmir (2019:182)

1. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*) menurut Kasmir (2019: 184) merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Untuk mengukur rasio ini, membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata. Rumus untuk mencari Perputaran Modal Kerja yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

Perputaran Modal Kerja = Penjualan bersih

 Modal Kerja

 Sumber : Kasmir (2019:184)

1. Rasio Profitabilitas

Rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Menurut Kasmir (2019: 198) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Jenis-jenis rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. *Profit Margin On Sales*

Menurut Kasmir (2019: 201) *Profit Margin On Sales* atau Ratio Profit Margin atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Terdapat dua profit margin, yaitu sebagai berikut:

1. Margin Laba Kotor

Menurut Kasmir (2019: 201) margin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan. Rumus untuk mencari margin laba kotor adalah sebagai berikut:

*Profit Margin* = Penjualan bersih - Harga Pokok Penjualan

 Penjualan

Atau dapat juga menggunakan rumus berikut:

*Gross Profit Margin* = Laba Kotor

 Penjualan

 Sumber : Kasmir (2019:201)

1. Margin Laba Bersih

Menurut Kasmir (2019: 202) margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Rumus untuk mencari margin laba bersih adalah sebagai berikut:

*Net Profit Margin* = *Earning After Interest and Tax* (EAIT)

*Sales*

Atau dapat juga menggunakan rumus berikut:

*Net Profit Margin* = Laba Bersih

Penjualan

 Sumber : Kasmir (2019:202)

1. Hasil Pengembalian Investasi (*Return On Investment/ROI*)

Menurut Kasmir (2019: 203) hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *return on investment* (ROI) atau *return on total assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Rumus untuk mencari *Return On Investment atau Return On Assets* adalah sebagai berikut:

*Return On Investment* (ROI) = *Earning After Interest and Tax*

Total Assets

Atau dapat menggunakan rumus berikut ini:

*Return On Assets* (ROA) = Laba Bersih

Total Aset

 Sumber : Kasmir (2019:203)

1. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*/ROE)

Menurut Kasmir (2019: 206) hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Rumus untuk mencari *Return On Equity* adalah sebagai berikut:

*Return On Equity* = *Earning After Interest and Tax*

*Equity*

Atau dapat menggunakan rumus berikut ini:

*Return On Equity* = Laba Bersih

Modal

 Sumber : Kasmir (2019:206)

1. *Earning Per Share* (EPS)

Menurut Sukamulja (2019:103) *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio *profitabilitas* yang berfungsi untuk mengukur seberapa besar laba bersih perusahaan yang terkandung dalam satu lembar saham beredar. Rumus untuk mencari *Earning Per Share* adalah sebagai berikut:

**

 Sumber : Sukamulja (2019:103)

1. Rasio Pertumbuhan

Menurut Kasmir (2019:116) rasio pertumbuhan (*growth ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Menurut Kasmir (2019:116) jenis-jenis rasio pertumbuhan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan Penjualan

Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan periode sebelumnya. Adapun rumus untuk menghitung pertumbuhan penjualan adalah sebagai berikut:

𝑃𝑒𝑛𝑗𝑢𝑎𝑙𝑎𝑛 (𝑡) − 𝑃𝑒𝑛𝑗𝑢𝑎𝑙𝑎𝑛 (𝑡 − 1)

𝑃𝑒𝑛𝑗𝑢𝑎𝑙𝑎𝑛 (𝑡 − 1)

 Sumber : Kasmir (2019:116)

1. Pertumbuhan Laba Bersih

Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar dari periode sebelumnya. Adapun rumus untuk menghitung pertumbuhan laba

bersih adalah sebagai berikut:

𝑁𝑒𝑡 𝑃𝑟𝑜𝑓𝑖𝑡 (𝑡) − 𝑁𝑒𝑡 𝑃𝑟𝑜𝑓𝑖𝑡 (𝑡 − 1)

𝑁𝑒𝑡 𝑃𝑟𝑜𝑓𝑖𝑡 (𝑡 − 1)

 Sumber : Kasmir (2019:116)

c. Pertumbuhan Pendapatan per Saham

Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh pendapatan atau laba per lembar saham dibandingkan periode sebelumnya. Adapun rumus untuk menghitung pertumbuhan pendapatan per saham adalah sebagai berikut:

𝐿𝑎𝑏𝑎 𝑝𝑒𝑟 𝑠𝑎ℎ𝑎𝑚 𝑡𝑎ℎ𝑢𝑛 (𝑡) − 𝐿𝑎𝑏𝑎 𝑝𝑒𝑟 𝑠𝑎ℎ𝑎𝑚 𝑡𝑎ℎ𝑢𝑛 (𝑡 − 1)

𝐿𝑎𝑏𝑎 𝑝𝑒𝑟 𝑠𝑎ℎ𝑎𝑚 𝑡𝑎ℎ𝑢𝑛 (𝑡 − 1)

 Sumber : Kasmir (2019:116)

1. Pertumbuhan Deviden per Saham

Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh deviden saham dibandingkan dengan total deviden per saham periode sebelumnya. Adapun rumus untuk menghitung pertumbuhan deviden per saham adalah sebagai berikut:

𝐷𝑒𝑣𝑖𝑑𝑒𝑛 𝑝𝑒𝑟 𝑠𝑎ℎ𝑎𝑚 (𝑡) − 𝐷𝑒𝑣𝑖𝑑𝑒𝑛 𝑝𝑒𝑟 𝑠𝑎ℎ𝑎𝑚 (𝑡 − 1)

𝐷𝑒𝑣𝑖𝑑𝑒𝑛 𝑝𝑒𝑟 𝑠𝑎ℎ𝑎𝑚 (𝑡 − 1)

 Sumber : Kasmir (2019:116)

1. Rasio Penilaian / Pasar

Rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi. Menurut Brigham dan Houston (2018:127) rasio penilaian pasar memberikan gambaran terkait opini investor tentang perusahaan dan prospek perusahaan di masa mendatang. Rasio ini menghubungkan harga saham dengan laba dan harga nilai buku. Untuk mengukur rasio nilai pasar, ada beberapa rasio yang digunakan :

1. *Price earning ratio* yaitu rasio yang menunjukkan jumlah uang yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap 1 (satu) Rupiah laba berjalan. Untuk mengukur rasio ini dilakukan perbandingan harga per saham dengan laba per saham.

*Price Earning Ratio* (PER) = $\frac{Harga Saham}{Earning Per Share}$

Sumber : Brigham dan Houston (2018:127)

b. *Price to book value* yaitu rasio yang diukur dengan perbandingan harga per saham terhadap nilai buku per saham. Rasio ini mengambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan.

*Price to Book Value* (PBV) = $\frac{Harga Saham}{Nilai Buku Saham} $

Sumber : Sumber: Hery (2018:145)

Berdasarkan rasio keuangan yang ada, penulis hanya mengambil beberapa rasio keuangan seperti rasio penilaian pasar dengan jenis *Price to Book Value* (PBV), rasio *profitabilitas* dengan jenis *Earning Per Share* (EPS), dan rasio *solvabillitas* dengan jenis *Debt to Equity Ratio* (DER).

**2.1.3 *Earning Per Share* (EPS)**

*Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio *profitabilitas* yang berfungsi untuk mengukur seberapa besar laba bersih perusahaan yang terkandung dalam satu lembar saham beredar (Sukamulja, 2019:103). Berikut merupakan rumus untuk menghitung *Earning Per Share* (EPS) :



 Sumber: Sukamulja (2019:104)

**2.1.4 *Price to Book Value* (PBV)**

Menurut Hery (2018:145) Rasio *Price to Book Value* (PBV) merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat harga saham apakah *overvalued* atau *undervalued*. Adapun perhitungan dari *Price to Book Value* (PBV) menggunakan rumus sebagai berikut :

Price to Book Value = Harga Pasar Saham x 100%

 Nilai Buku Saham

 Sumber: Hery (2018:145)

**2.1.5 *Debt to Equity Ratio* (DER)**

Menurut Sukamulja (2017:50) pengertian dari *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah ratio yang mengukur risiko bisnis perusahaan yang semakin meningkat dengan penambahan jumlah hutang. Berikut merupakan rumus untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* (DER) :



Sumber: Sukamulja (2017:50)

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat dikatakan bahwa *Debt to Equity
Ratio* (DER) merupakan mengukur persentase liabilitas pada struktur modal
perusahaan, dimana rasio ini berfungsi untuk mengetahui besarnya dana untuk
jaminan kreditor.

**2.1.6 Harga Saham**

Harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal (Jogiyanto, 2017:160). Sedangkan menurut Hartanto (2018:22), harga saham adalah satuan nilai atau pembukuan dalam berbagai instrumen finansial yang mengacu pada bagian kepemilikan sebuah perusahaan atau sebuah bentuk kepemilikan perusahaan di pasar modal. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga pertimbangan pasar terakhir saat saham tersebut diperjualbelikan di pasar modal oleh investor yang akan sangat berarti bagi perusahaan.

Pada penilaian saham investor akan berhadapan dengan tiga nilai penting yaitu nilai buku (*book value*), nilai instrinsik dan nilai pasar yang harus dipahami dengan baik karena berkaitan dan berhubungan satu sama lain guna mengukur kelayakan harga dari setiap saham yang ada. Kelayakan harga saham menunjukkan bahwa harga saham tersebut berada pada tingkat harga yang terbaik, harga yang benar, atau tingkat harga yang paling tepat. Dengan demikian investor yang memiliki saham yang bersangkutan akan merasa nyaman untuk memiliki saham tersebut, karena sesuai dengan kondisi perusahaan yang ada pada saat ini (Ekananda 2019:208-209).

**2.2 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu adalah penelitian dari pendapat orang lain untuk mengetahui permasalahan yang sudah diteliti terkait dengan permasalahan pengaruh rasio terhadap harga saham telah dipresentasikan dalam penelitian sejenis. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan rasio keuangan yang berpengaruh terhadap harga saham di bawah ini.

Dewi (2022) melakukan penelitian tentang Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di *Jakarta Islamic Indeks*. Hasil dari penelitian menunjukan bahwa secara parsial *Current Ratio* (CR) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham, *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham, *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Nurutami (2019) melakukan penelitian tentang Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Pada Perusahaan Bursa Efek Indonesia. Hasil dari penelitian menunjukan bahwa secara simultan variabel Tingkat bunga, *Earning Per Share* (EPS), *Dividend Payout Ratio* dan *Return On Assets* berpengaruh signifikan dan berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan Bursa Efek indonesia.

Rachman (2019) melakukan penelitian tentang Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Return On Equity* (ROE) Dan *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018. Hasil penelitian menunjukan bahwa secara simultan menunjukan bahwa variabel *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio* , *Return On Equity* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap return saham perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman di Bursa Efek indonesia. Secara parsial variabel *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap return saham dan variabel *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap return saham. Sedangkan variabel *Price Earning Ratio* (PER) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadapreturn. Saham hal ini disebabkan karena pada perusahaan makanan dan minuman para investor lebih tertarik dengan tingkat pengembalian atas
ekuitas dan laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

Tauhid (2021) melakukan penelitian tentang Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Dan *Price To Book Value* (PBV) Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Perusahaan Lembaga Keuangan Yang Terdaftar Di Index Kompas 100 Periode 2019-2020. Jumlah sampel berjumlah 13 perusahaan. Hasil penelitian menunjukan bahwa secara parsial menunjukan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan *Price To Book Value* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

**Tabel 2.1**

**Penelitian Terdahulu**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Peneliti** | **Judul** | **Variabel**  | **Hasil Penelitian**  |
| Dewi (2022) | Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Indeks | Variabel Bebas :*Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS)Variabel Terikat : Harga Saham | Hasil penelitian ini menunjukan secara parsial menunjukan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham, *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham, *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.  |
| Nurutami (2019) | Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Pada Perusahaan Bursa Efek Indonesia | Variabel Bebas :Tingkat bunga*, Earning Per Share* (EPS), *Dividend Payout Ratio* dan *Return On Assets* Variabel Terikat : Harga Saham | Hasil penelitian ini menunjukan secara simultan menunjukan bahwa variabel Tingkat bunga, *Earning Per Share* (EPS), *Dividend Payout Ratio* dan *Return On Assets*berpengaruhsignifikan dan berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan Bursa Efek indonesia. |
| Rachman (2019) | Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio*(PER), *Return On Equity* (ROE) Dan *Debt To Equity Ratio* (DER)Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BursaEfek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018 | Variabel Bebas :*Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Return On Equity* (ROE) dan *Debt to Equity Ratio* (DER)Variabel Terikat : Return Saham | Hasil penelitian ini menunjukan secara simultan menunjukan bahwa variabel *Earning Per share* , *PriceEarning Ratio , Return On Equity* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruhsignifikan terhadap return saham perusahaan manufaktur sektor makanan danminuman di Bursa Efek indonesia.Secara parsial variabel *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikanterhadap Return Saham dan variabel *Return On Equity* (ROE) berpengaruhsignifikan terhadap return saham. Sedangkan variabel *Price Earning Ratio*(PER) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadapreturn. Saham hal ini disebabkan karena pada perusahaan makanan danminuman para investor lebih tertarik dengan tingkat pengembalian atasekuitas dan laba yang dihasilkan oleh perusahaan. |
| Tauhid (2021) | Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Dan *Price To Book Value* (PBV) Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Perusahaan Lembaga Keuangan Yang Terdaftar Di Index Kompas 100 Periode 2019-2020 | Variabel Bebas :*Earning Per Share* (EPS) & *Price To Book Value* (PBV)Variabel Terikat : Harga Saham | Hasil penelitian ini menunjukan secara parsial menunjukan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan *Price To Book Value* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. |

 Sumber : Kampus Terkait (2023)

**2.3 Kerangka Konseptual**

Menurut Notoatmodjo (2018:182), kerangka konsep adalah kerangka hubungan
antara konsep-konsep yang akan diukur maupun diamati dalam suatu penelitian.
Variabel-variabel dari rasio keuangan yang berhubungan dengan harga saham diantaranya adalah *Earning Per Share* (EPS), *Price to Book* (PBV) dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Alasan pengambilan variabel ini karena variabel ini memiliki kontribusi yang cukup besar dalam menentukan penanaman modal saham investor. Kerangka konsep dalam penelitian ini dapat digambarkan seperti di bawah ini.

Bursa Efek Indonesia (BEI)

Sektor Aneka Industri Sub Sektor Otomotif & Komponen

Laporan Keuangan 2018 - 2021

Harga Saham (Y)

 H1 - Parsial

*Earning Per Share* (EPS) (X1)

 H2 - Parsial

*Price to Book Value* (PBV) (X2)

 H3 - Parsial

*Debt to Earning Ratio* (DER) (X3)

 H4 - Simultan

Teknik Analisis Data

1. Uji Statistik Deskriptif
2. Uji Asumsi Klasik
3. Analisis Regresi Linier Berganda
4. Uji Hipotesis

Tidak Pengaruh

Pengaruh

Simpulan

**Gambar 2.1**

 **Kerangka Konseptual**

Sumber : Penulis (2023)

* 1. **Hipotesis**

Hipotesis menurut Sugiyono (2019:99), adalah jawaban sementara terhadap
rumusan masalah penelitian dan didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh
melalui pengumpulan data. Berdasarkan dasar teori dan kajian sejenis, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Hipotesis 1

H0 : β 1 = 0 : Variabel *Earning Per Share* tidak berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham Perusahaan sub sektor Otomotif dan Komponen di Saham Indonesia.

H1 : β 1 ≠ 0 : Variabel *Earning Per Share* berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham Perusahaan sub sektor Otomotif dan Komponen di Saham Indonesia.

1. Hipotesis 2

H0 : β 1 = 0 : Variabel *Price to Book Value* tidak berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham Perusahaan sub sektor Otomotif dan Komponen di Saham Indonesia.

H2 : β 2 ≠ 0 : Variabel *Price to Book Value* berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham Perusahaan sub sektor Otomotif dan Komponen di Saham Indonesia.

1. Hipotesis 3

H0 : β 1 = 0 : Variabel *Debt To Equity Ratio* tidak berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham Perusahaan sub sektor Otomotif dan Komponen di Saham Indonesia.

 H3 : β 3 ≠ 0 : Variabel *Debt To Equity Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham Perusahaan sub sektor Otomotif dan Komponen di Saham Indonesia.

1. Hipotesis 4

H0 : β 1 = 0 : Variabel *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio*, *Price to Book Value* tidak berpengaruh secara silmutan terhadap Harga Saham Perusahaan sub sektor Otomotif dan Komponen di Saham Indonesia.

H4 : β 4 ≠ 0 : Variabel *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio*, *Price to Book Value* berpengaruh secara silmutan terhadap Harga Saham Perusahaan sub sektor Otomotif dan Komponen di Saham Indonesia.